

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas X

Kurikulum merupakan perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Tujuan Kurikulum 2013 terdapat dalam Permendikbud (2014, hlm. 3), bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh demi terlaksananya pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 7), bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa komponen yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Komponen-komponen tersebut terdapat dalam pengertian yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 1), bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Selain mengandung kompetensi dan berbagai tujuan, Kurikulum 2013 juga memiliki dua prinsip pengembangan. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih (dalam Majid, 2014, hlm. 4), bahwa prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus terdiri dari perumusan tujuan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan kegiatan pembelajaran. Jadi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut sangat

berpengaruh pada proses belajar mengajar agar lebih terarah sesuai dengan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) yang merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh jenjang pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sangatlah berkaitan satu dengan lainnya.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk melalui mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti dapat diturunkan kepada materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50), mengemukakan kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum digolongkan dalam kompetensi dasar. Di samping itu, kompetensi inti merupakan capai utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Sejalan dengan Kunandar, Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, kompetensi inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam kompetensi inti terlebih dahulu.

Di sisi lain, Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rusman (2016, hlm. 108) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti disesuaikan dengan usia peserta didik untuk mengikuti aspek pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu. Sebab, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar, serta merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kompetensi inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai keterampilan (KI.4), yaitu “mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”. Penulis memilih kompetensi inti mengenai keterampilan, sebab melalui sebuah keterampilan, peserta didik dapat melahirkan sebuah karya atau produk. Karya tersebut dilahirkan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Berkaitan dengan KI tersebut, penulis berusaha mengolah pembelajaran membaca puisi dengan sebaik mungkin menggunakan model *reciprocal teaching*. Dengan model tersebut penulis berusaha pembelajaran mendemonstrasikan puisi lebih mudah, dan dapat disukai, serta diminati oleh peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki kompetensi dasar masing-masing. Seperti dikemukakan oleh Kunandar (2014, hlm. 26), bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi, setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbedabeda. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai.

Majid (2014, hlm. 52) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan pada kompetensi inti. Jadi kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti untuk setiap mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik di sekolah.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi ini yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap

spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 188), kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu. Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi dasar dijadikan kompetensi minimal dalam pencapaian hasil pelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6), menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan. Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, kompetensi dasar dalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar (KD) terdapat instruksi mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian mengenai capaian belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penting yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Sebab, Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah tercapai dengan baik oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013, mengenai keterampilan mendemonstrasikan

puisi. Kompetensi Dasar (KD) tersebut adalah KD 4.16, yaitu: Mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. Penulis berfokus pada vokal, ekspresi, dan intonasi.

### **c. Alokasi Waktu**

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu ini digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan.

Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya oleh Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasaan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu kompetensi ini, maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi yang diperlukan.

Alokasi waktu juga bisa dijadikan sebagai perkiraan waktu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Seperti yang dikemukakan Majid (2011, hlm. 58), bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan seberapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu juga ditentukan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditentukan dalam pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42), menjelaskan bahwa yang dimaksud penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan oleh pendidik atau guru untuk memperkirakan setiap jumlah jam pelajaran yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pembelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, pedalaman, tingkat kesulitan materi, serta tingkat kepentingan kompetensi dasar. Selain itu, alokasi waktu juga harus dirinci sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk setiap mata pelajaran saja, tapi dapat juga digunakan untuk kegiatan pengembangan diri. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 86), bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran, di dalamnya termasuk muatan lokal, dan ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Selain pendapat dari beberapa pakar di atas, alokasi waktu juga memiliki pengertian sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-V luring. Dalam KBBI tersebut menyebutkan bahwa alokasi waktu dalam durasi waktu yang digunakan atau diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu. Jadi, tidak hanya dalam melakukan pembelajaran saja, tetapi setiap acara atau kegiatan juga memiliki alokasi waktu masing-masing. Dengan adanya alokasi waktu, maka setiap kegiatan akan terlaksana dengan teratur, begitupun dengan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang

pendidik dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk mata pelajaran saja, tapi juga dilakukan untuk kegiatan pengembangan diri. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, keluasan, pendalaman, tingkat kesulitan materi, serta tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berkaitan dengan alokasi waktu yang digunakan dalam setiap kompetensi dasar, maka pembelajaran mendemonstrasikan puisi pada KD 4.16 memerlukan alokasi waktu selama dua jam pelajaran, atau selama 2 x 40 menit, yaitu satu kali pertemuan dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan tersebut, penulis mengarahkan peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan puisi dengan cara membacakan di depan kelas. Pembacaan puisi tersebut dilakukan dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi.

### **1) Pengertian Mendemonstrasikan**

Mendemonstrasikan berasal dari kata dasar demonstrasi. Mendemonstrasikan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mendemonstrasikan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Mendemonstrasikan berarti mempertunjukkan, mempertontonkan, membacakan, dan memperagakan. Dari keempat keterampilan tersebut, penulis lebih memfokuskan pada kompetensi membacakan, yaitu melalui keterampilan berbicara.

#### **a) Pengertian Berbicara**

Melihat dari kalangan pelajar, khususnya di Indonesia masih banyak siswa yang kurang terampil dalam berbicara. Pemilihan kata (diksi) yang kurang sesuai seringkali menjadi kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, ditambah kurangnya rasa percaya diri membuat mereka tidak bisa mengendalikan emosional dalam bertutur kata. Peran guru sebagai pendidik yang sebagian besar mengajarkan membaca dan menulis kurang terfokus dalam aspek berbicara, karena lewat bicaralah siswa akan menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam mempergunakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Mengenai berbicara, Tarigan (2008, hlm. 16) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Widiawan dalam Khayyirah (2013, hlm. 16) mengatakan bahwa keterampilan berbicara di depan umum tidaklah dimiliki setiap orang, karena kemampuan ini berkaitan erat dengan citra pribadi. Biasanya, orang yang memiliki kemampuan ini sering disebut dengan “pemimpin”. Kemampuan berbicara di depan umum dapat dimiliki karena adanya bakat alam dengan menjalani pelatihan, atau secara spontan muncul dalam situasi darurat (bersifat sementara).

Nurhayatin (2009, hlm. 6) menyatakan bahwa dengan berkomunikasi, kita dapat saling mengenal, saling memahami sikap dan perilaku masing-masing, bahkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara hendaknya memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan. Selain itu, pembicara harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam berbicara kita dapat berekspresi mengungkapkan pikiran kita terhadap apa yang kita rasakan. Berbicara di muka umum memang bukan hal yang mudah, dibutuhkan latihan-latihan yang efektif, ditambah dengan rasa percaya diri yang matang, tapi semua itu dapat dilawan dengan cara terus menerus berlatih. Terampil dalam berbicara adalah hal yang sangat menyenangkan selain memudahkan kita dalam

berinteraksi, tentu dapat mengambil alih semua peran dalam kegiatan berdiskusi, serta memotivasi orang-orang yang ada disekitar kita.

## 2) Pengertian Puisi

Ada beberapa jenis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya adalah puisi. Puisi merupakan hasil karya sastra ciptaan seorang penyair yang berasal dari pemikiran dan perasaan. Puisi juga memiliki ciri-ciri yang khas, termasuk kata puitis yang mengandung keindahan khusus. Disamping itu, puisi dapat membangkitkan perasaan yang menarik perhatian pembacanya, serta menimbulkan tanggapan yang jelas, bahkan menimbulkan keharuan.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Luxemberg dalam Wardoyo (1992, hlm. 27) mengatakan, “Puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni”, sedangkan menurut Waluyo dalam Wardoyo (1995, hlm. 25) mengatakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.” Artinya, dari kedua pengertian ini menyatakan bahwa, puisi dilihat dari ciptaan karya seni yang dimunculkan lewat imajinasi dan perasaan.

Selain Luxemberg dan Waluyo, Sayuti dalam Wardoyo (2002, hlm. 4) menyatakan pengertian puisi sebagai berikut.

Puisi juga sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Puisi mempunyai aspek bunyi-bunyi yang terkandung didalamnya sebagai nada atau irama yang dapat memunculkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair.

Senada dengan Sayuti, Pradopo dalam Wardoyo (2002, hlm. 7) mengatakan bahwa puisi berarti mengekspresikan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi diekspresikan melalui pikiran yang dapat memunculkan perasaan, serta imajinasi dalam suasana agar berirama.

Di sisi lain, Wardoyo (2013, hlm. 20) mengatakan bahwa puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Jadi, puisi merupakan pengalaman yang berkesan dengan dituangkan dengan bahasa tidak langsung.

Menurut Sayuti (2008, hlm. 27) bahwa puisi sebagai sebuah dunia yang mandiri. Berarti puisi merupakan suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai sebuah dunia dalam kata. Itulah sebabnya ada yang menyebut bahwa puisi merupakan kata-kata terbalik dalam susunan terbaik pula, puisi merupakan penggunaan bahasa yang sempurna. Artinya, koherensi internal dunianya memang dibangun sebaik-baiknya.

Menurut Doyin (2008, hlm. 1) puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya. Puisi juga merupakan sesuatu yang dituangkan dari pikiran atau perasaan penyair sebagai respon terhadap beberapa hal yang ada di sekelilingnya. Jadi, seseorang menuliskan sebuah puisi dapat bersumber dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Tarigan (1995, hlm. 137) "Puisi adalah bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu responsi yang mudah dalam beberapa kata". Jadi puisi merupakan bahasa yang terlahir dari perasaan penulisnya. Bahasa tersebut biasanya indah dan dapat menjadi responsi dari beberapa pilihan kata atau diksi.

Dari pernyataan pakar di atas terdapat persamaan pendapat tentang pengertian puisi. Maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan perasaan yang

lahir dari dalam pikiran seseorang melalui imajinasi dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Puisi juga merupakan bahasa yang indah yang dapat memunculkan emosional tersendiri, sebab terikat oleh rima, irama, dan nada. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam membuat puisi adalah bahasa yang konotatif, sehingga melahirkan beberapa penafsiran dari pembaca.

### 3) Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi digunakan untuk mencapai kesempurnaan puisi tersebut. Unsur-unsur puisi merupakan faktor puisi yang membentuknya dari dalam dan dari luar, sehingga bisa menjadi sebuah puisi yang utuh dan indah. Keindahan puisi dapat memunculkan bentuk visual yang indah. Unsur-unsur puisi menentukan kutuhan atau kesempurnaan sebuah puisi.

Hidayati (2012, hlm. 27) mengategorikan unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

#### a) Struktur fisik puisi

1. Diksi (pilihan kata);
2. Pengimajian (daya pikir untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang serta khayalan);
3. Kata kongkret;
4. Gaya basa/majas (lambang dan kiasan); dan
5. Versifikasi (rima, irama, ritme dan metrum).

#### b) Struktur batin puisi

1. Tema (ide sentral);
2. Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, dan sedih);
3. Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasehati, menyindir, menggurui, menceritakan);
4. Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca);
5. Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur).
6. Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh);

7. Amanat (pesan yang ingin disampaikan);
8. Titik kisah (posisi pengarang); dan
9. Latar/setting (tempat dan waktu).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa unsur pembangun puisi terbagi menjadi menjadi dua, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, dan versifikasi sedangkan unsur batin puisi terdiri dari tema, nilai rasa, nada, suasana, suasana lahir, amanat titik kisah dan latar atau setting.

Senada dengan pendapat Hidayati mengenai unsur-unsur pembangun puisi, Kosasih (2012, hlm. 97) mengungkapkan secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam. Adapun dengan hal-hal yang diungkapkan kosasih mengenai unsur fisik dan batin yang terdapat di dalam puisi sebagai berikut:

a) Unsur fisik

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

2. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

3. Kata konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan yang dilukiskan penyair.

4. Bahasa figuratif (majas)

Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas merupakan bahasa kiasan yang disampaikan oleh penyair.

5. Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

#### 6. Tatap wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

#### b) Unsur batin

##### 1) Tema

Merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

##### 2) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang Khalik.

##### 3) Nada dan suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

##### 4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tatap wajah, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat.

Selain itu, Wardoyo (2013, hlm. 23) mengungkapkan unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

#### a) Unsur Fisik

##### 1. Diksi

Diksi merupakan esensi dari penulisa puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi.

##### 2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan keputisan.

### 3. Kata kongkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret merupakan pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.

### 4. Citraan

Citraan adalah gambaran agan atau sarana keputisan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indera manusia.

### 5. Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Verifikasi memunculkan bunyi yang dapat memunculkan kesan.

### 6. Wujud visual

Wujud visual adalah bentuk tampilan puisi yang diantara banyak pilihan ekspresi seni untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan dan sekitarnya yang ditulis oleh penyair.

## b) Unsur batin

### 1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair.

### 2. Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan.

### 3. Suasana

Suasana kondisi psikolog yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta karena adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca.

### 4. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Berdasarkan pernyataan Wardoyo, unsur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa figuratif, kata konkret, citraan, versifikasi dan wujud visual, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, nada, suasana dan amanat.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan pakar di atas, yang mempunyai persamaan pendapat tentang struktur puisi. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan, intonasi untuk dilakukan dalam penelitian. Maka dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas, struktur puisi terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam penelitian ini, penulis mengarah pada struktur fisik yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.16, yaitu, vokal, ekspresi, dan intonasi.

#### **4) Kompetensi Membaca Puisi**

Pembelajaran membaca puisi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kelas X semester I diarahkan pada Standar Kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dengan Kompetensi Dasar membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Dalam mengajarkan pembelajaran membaca puisi di sekolah sering dijumpai dua hambatan yang cukup mengganggu. Hal-hal yang harus dikuasai dalam kompetensi membaca adalah sebagai berikut.

##### **a) Pengertian Vokal**

Proses terjadinya bunyi tanpa terjadinya hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara. Hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi, karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Glotid dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali.

Vokal (i) diucapkan dengan meninggikan lidah depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan terjadinya konsonan geseran. Vokal (a) diucapkan dengan merendahkan lidah depan (ujung lidah) serendah mungkin. Vokal (o) diucapkan dengan merendahkan pangkal lidah dibawah mungkin. Vokal (u) diucapkan dengan menaikkan pangkal lidah setinggi mungkin. Vokal (e) diucapkan dengan lidah depan terletak diantara (i) dan (a).

##### **b. Pengertian Ekspresi**

Ekspresi adalah pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Suatu pemikiran atau gagasan yang ada dalam pikiran seseorang sebaiknya diekspresikan dalam bentuk nyata sehingga dapat dirasakan manfaatnya. Ekspresi adalah hasil manifestasi dari emosi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata ekspresi juga dapat diartikan sebagai pandangan air muka yang memperhatikan suatu perasaan seseorang. Hanya dengan melihat ekspresi dari wajah seseorang atau gerak-geriknya kita dapat mengetahui apa yang sedang dirasakannya, apakah sedang senang atau sedih. Mengekspresikan perasaan juga dapat menghasilkan karya seni luar biasa.

### c. Pengertian Intonasi

Menurut Lehiste (1970, hlm. 100), walaupun intonasi merupakan fenomena universal, setiap bahasa memiliki karakteristik yang khas yang belum tentu dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Boleh dikata tidak ada dua bahasa yang benar-benar memiliki karakteristik intonasi yang sama persis.

Menurut Lehiste (1970, hlm. 96), walaupun demikian, dalam komunikasi lisan intonasi tetap memiliki fungsi yang penting. Pertama, intonasi dapat memberi signal sintaktis. Kedua, intonasi dapat memberi signal semantik.

Menurut Pike (1945, hlm. 20). Dari penjelasan tadi, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi intonasi adalah sebagai penanda kesantunan dan emotif. Selain itu, perbedaan konfigurasi nada dalam ujaran dapat mengimplikasikan perubahan hubungan penutur dan kalimatnya atau kalimat terhadap lingkungannya. Contohnya, sikap ragu-ragu seseorang dapat disignalkan oleh intonasinya.

Menurut Halim (1984, hlm 1) intonasi merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan karena intonasi merupakan salah satu pilar utama dalam wacana lisan. Dalam praktik berbahasa sehari-hari bersama dengan unsur-unsur bahasa lainnya seperti unsur leksikal, tata kalimat, dan tekanan; intonasi ikut pula membangun kohesi wacana dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa intonasi merupakan salah satu pilar utama dalam wacana lisan. Intonasi dapat memberi signal sintaktis, dan dapat memberi signal semantik. Fungsi intonasi adalah sebagai penanda kesantunan dan emotif. Selain itu, perbedaan konfigurasi nada

dalam ujaran dapat mengimplikasikan perubahan hubungan penutur dan kalimatnya atau kalimat terhadap lingkungannya.

## 5) Metode *Reciprocal Teaching*

### a) Pengertian *Reciprocal Teaching*

Menurut Huda (2013, hlm. 215) pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, mampu belajar dengan orang lain, mampu menggunakan media, mampu menerima informasi, serta mampu menyampaikan informasi. Di dalam pendekatan ini terdapat 12 metode pembelajaran, Satu di antaranya adalah metode *reciprocal teaching*.

Metode *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) yang pertama dikembangkan oleh Anne Marrie Polinscar dan Anne Brown, metode ini merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik, dalam pembelajaran ini guru serta siswa memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri atas empat aktivitas yaitu memprediksi (*prediction*), meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*).

Menurut Trianto (2007, hlm. 96), metode *reciprocal teaching* merupakan pendekatan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan. Metode dalam pendekatan komunikatif ini memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri sehingga siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri. Pembelajaran menggunakan *reciprocal teaching* harus memperhatikan tiga hal yaitu, siswa belajar mengingat, dapat berfikir dan, dapat memotivasi diri.

Menurut Brown dalam Trianto (2007, hlm. 96) dalam *reciprocal teaching* guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar mandiri. Tujuan utama pengajaran ini ialah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri/pembelajar mandiri. Melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian

membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan memberikan selalu semangat/motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode *reciprocal teaching* adalah suatu pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat, agar pembelajaran tercapai dan memberikan keterampilan–keterampilan kognitif pada siswa untuk menciptakan pengalaman belajar secara mandiri. Dalam memahami apa yang dibaca berdasarkan pada perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi. Semua itu dirancang agar siswa menjadi terampil dalam penulisan puisi dengan baik dan benar.

Melalui metode pembelajaran yang berbasis pendekatan komunikasi memungkinkan siswa mampu untuk membaca dan menulis dengan baik; siswa mampu belajar dengan orang lain; siswa mampu menggunakan media; siswa mampu menerima informasi; dan siswa mampu menyampaikan informasi dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

#### b) Langkah–Langkah Model *Reciprocal Teaching*

Pada dasarnya model pembelajaran *reciprocal teaching* menuntut siswa untuk dapat belajar secara mandiri, merupakan suatu pendekatan komunikasi yang selanjutnya akan memberikan siswa pengalaman belajar dengan orang lain yang dilakukan dalam beberapa tahapan.

Adapun menurut Palinscar, Brown dalam Manohar (2008) kegiatan-kegiatan dalam metode *reciprocal teaching* meliputi:

- a) Menyusun pertanyaan,
- b) Membuat ringkasan (ikhtisar),
- c) Membuat prediksi, dan
- d) Mengklasifikasi atau mencatat hal-hal yang kurang jelas dari bacaan

Dalam dunia pendidikan, suatu strategi pengajaran dan pembelajaran tentu sangat diperlukan oleh orang-orang yang termasuk pada sistem pengajaran dan pembelajaran. Strategi pengajaran dan pembelajaran inilah yang nantinya akan mempermudah proses belajar bagi siswa. Dalam hal ini *reciprocal teaching* atau

pengajaran terbalik menjadi salah satu model pembelajaran yang sering digunakan para pendidik untuk membantu proses belajar.

Menurut Trianto (2007, hlm. 96) pembelajaran terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri. Melalui pembelajaran terbalik, siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, berbicara dan prediksi.

Untuk penerapan model pembelajaran terbalik, Nur dalam Trianto (2007, hlm. 97) mengatakan bahwa model pembelajaran ini dilakukan pertama-tama oleh guru, guru menugaskan siswa membaca dan menulis dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memodelkan empat keterampilan metode *reciprocal teaching* tersebut (mengajukan pertanyaan yang bisa diajukan, merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya).

Guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut. Kemudian guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivasi, mediator, pelatih, memberi dukungan, umpan-balik, semangat, dan memberikan motivasi bagi siswa. Guru berangsur-angsur mengalihkan tanggung jawab pengajaran lebih banyak kepada siswa dalam kelompok dan guru hanya membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan oleh siswa tersebut.

#### c) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reciprocal Teaching*

Metode pembelajaran digunakan untuk membantu proses belajar mengejar yang dilakukan, terlepas dari itu metode apapun yang digunakan oleh pendidik masing-masing memiliki kelemahan dan kekurangannya.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *reciprocal teaching* menurut Azis (2007) dalam Manohar (2008) mengungkapkan bahwa kelebihan *reciprocal teaching* antara lain:

1. Mengembangkan kreativitas siswa;
2. Memupuk kerjasama antara siswa;
3. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap;

4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri;
5. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas;
6. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat;
7. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan;
8. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas;

Sedangkan kelemahan metode *reciprocal teaching* antara lain:

1. Kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai;
2. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana;
3. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai;
4. Untuk mengatasi dan mengurangi dampak kelemahan penggunaan *reciprocal teaching* peneliti dan guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan. Motivasi siswa menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat disimpulkan, yakni kelebihan menggunakan strategi ini siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus; mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa ada faktor pendorong dari guru dan guru disini hanya menjadi pendamping; untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif; strategi ini akan menguntungkan siswa di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Kekurangan menggunakan metode ini terlalu berpusat pada siswa dan komunikasi Kekurangan menggunakan metode ini terlalu berpusat pada siswa dan

komunikasi kurang terjalin disebabkan karena tingkah laku siswayang suka mentertawakan siswa lain yang berperan menjadi guru sehingga merusak suasana dalam kelas.

#### 6) Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengomprasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penulis terdahulu. Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk bahan perbandingan dengan hasil penelitian penulis.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Pembelajar an Mendemonstrasikan Puisi dengan Memerhatikan Vokal, Ekspresi, dan Intonasi menggunakan model <i>Reciprocal Teaching</i> pada siswa kelas X SMAN 2	1. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> terhadap pemahaman bacaan ditinjau dari konsep diri akademik siswa 2. Peningkatan	1. Ni Ketut Noriasih 2. Hidayat un Nur	1. Metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan model <i>Reciprocal Teaching</i> 2. Pada materi pembelajaran yang digunakan pada	1. Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu pengaruh model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> terhadap pemahaman bacaan ditinjau dari konsep diri

Padalarang Tahun pelajaran 2017/2018	Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri Kamparden dengan Model Sanggar Sastra		penelitian sama-sama materi membacakan puisi.	akademik siswa, sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi menggunakan model <i>Reciprocal Teaching</i> .
--------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*hasil penelitian 2. 1*

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Pertanyaan tersebut bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

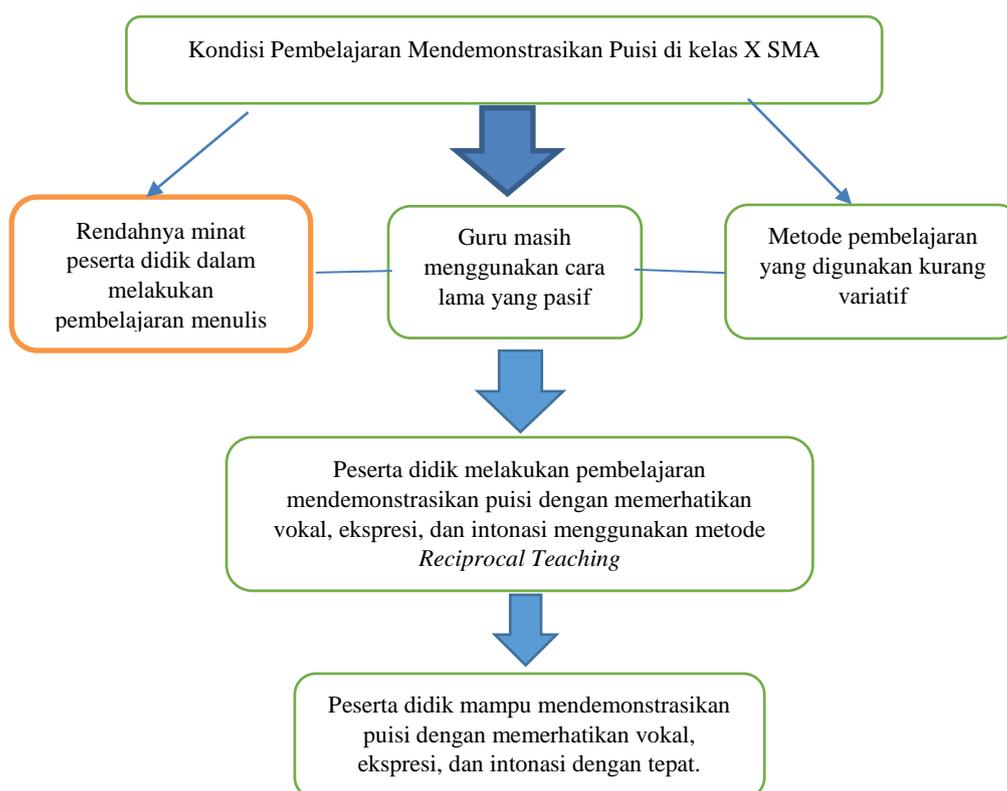
Sugiyono (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari

48 anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat bila ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi siswa dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Tulisan juga bermanfaat sebagai penyambung gagasan yang bisa membuat siswa aktif menuangkan idenya.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono, penulis dapat mengulas bahwa kerangka berpikir merupakan peraturan antara variabel yang akan diteliti oleh penulis yang akan melakukan penelitian maka dengan adanya kerangka berpikir peneliti akan lebih terarah ketika melakukan penelitian secara langsung.

### Bagan 2. 1

#### Kerangka Pemikiran



### C. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

#### 1. Asumsi Penelitian

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut artinya, dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya.

Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pacasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, PPL 1 (*Micro Teaching*).
- b. Pembelajaran mendemonstrasikan puisi, dalam kurikulum 2013 untuk kelas X
- c. Metode *reciprocal teaching* mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi dalam penelitian ini penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dianggap efektif dalam pembelajaran mendemonstrasikan puisi pada siswa kelas X SMAN 2 Padalarang.

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Arikunto (2010, hlm. 110) mengatakan, “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, sedangkan Sugiyono (2013, hlm. 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah-masalah penelitian.” Dapat disimpulkan dari dua pakar tersebut bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara hasil suatu permasalahan yang sedang diteliti.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan puisi pada siswa kelas X.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 2 Padalarang mampu mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi dengan baik.
- c. Metode *reciprocal teaching* efektif digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan puisi pada peserta didik kelas X SMAN 2 Padalarang.
- d. Adanya perbedaan hasil belajar dengan menggunakan Metode *reciprocal teaching* dibandingkan dengan model VAK.
- e. Metode *reciprocal teaching* lebih efektif digunakan dibandingkan dengan yang menggunakan model VAK.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.